

Analisis Kinerja Sistem Manajemen Agribisnis Cabai Merah Di Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara

Performance Analysis of the Red Chili Agribusiness Management System in Deli Serdang Regency, North Sumatra

Ayu Sherly^{1*}, Delima Safrida², Asmawati³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Labuhan Batu, Indonesia

*email korespondensi: sherlyrambe90@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 3 November 2024

Diterima: 10 Desember 2024

Diterbitkan: 31 Januari 2025

Abstract

This study analyzes the performance of the red chili agribusiness management system in Deli Serdang Regency. Based on data from 40 farmers and using a 0-200 assessment scale, the results indicate that overall performance is in the "Fairly Good" category with a score of 132.03. While organizational and actualization aspects have been implemented, several critical activities remain suboptimal. The main weaknesses lie in the absence of written planning, low use of certified seeds, and inadequate marketing promotion. To improve performance to the "Good" category, the study recommends that farmers develop written and comprehensive farming plans, consistently use certified superior seeds, and develop broader marketing strategies.

Keyword:

Performance; Management System; Agribusiness; Red Chili

Abstrak

Penelitian ini menganalisis kinerja sistem manajemen agribisnis cabai merah di Kabupaten Deli Serdang. Berdasarkan data dari 40 petani dan menggunakan skala penilaian 0-200, hasil penelitian menunjukkan kinerja secara keseluruhan berada pada kategori "Cukup Baik" dengan skor 132,03. Aspek pengorganisasian dan pengaktualisasian telah berjalan, namun beberapa kegiatan kritis masih kurang optimal. Kelemahan utama terletak pada tidak adanya perencanaan tertulis, rendahnya penggunaan benih bersertifikat, dan kurangnya promosi pemasaran. Untuk meningkatkan kinerja ke kategori "Baik", penelitian merekomendasikan agar petani menyusun rencana usaha tani yang tertulis dan komprehensif, secara konsisten menggunakan benih unggul bersertifikat, serta mengembangkan strategi pemasaran yang lebih luas.

Kata Kunci:

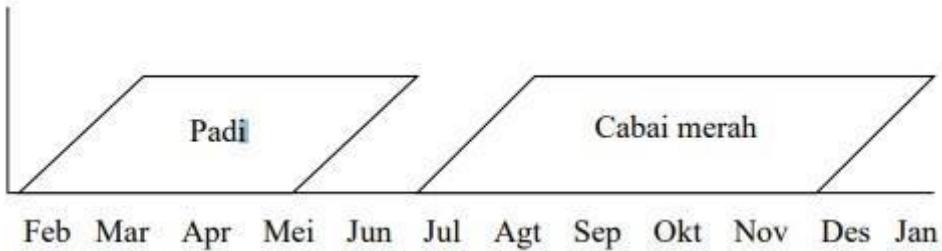
Kinerja; Sistem Manajemen; Agribisnis; Cabai Merah

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2021), diketahui bahwa subsektor tanaman hortikultura turut berperan sebagai penyumbang PDB Nasional. Meskipun bukan sebagai penyumbang terbesar di sektor pertanian. Namun, potensi subsektor tanaman hortikultura semakin baik, dilihat dari peningkatan kontribusinya terhadap PDB Nasional setiap tahunnya. Hal ini menjadikan subsektor hortikultura pantas untuk dikembangkan.

Salah satu produk subsektor tanaman hortikultura yang penting untuk dikembangkan adalah cabai merah. Hal ini mengingat bahwa cabai merah merupakan komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan posisi penting dalam konsumsi harian masyarakat Indonesia (Saptana, Agustin, dan ArRozi, 2012).

Petani cabai merah di Kabupaten Deli Serdang menanam tanaman mereka di sawah dengan sistem irigasi konvensional menggunakan sumur bor. Menurut penelitian di lapangan, sebagian besar lahan di Kecamatan Beringin adalah ladang atau tegalan di mana petani menanam sayuran seperti kacang panjang, ketimun, dan kangkung. Di sawah, cabai merah ditanam setelah padi, jadi cara penanamannya memengaruhi pola tanam padi yang bergantung pada iklim.



Gambar 1. Pola tanam cabai merah di Kabupaten Deli Serdang.

Di Kabupaten Deli Serdang petani menanam cabai merah di sawah menggunakan sistem irigasi yang menggunakan sumur bor. Sebagian besar lahan di Kecamatan Beringin adalah ladang atau tegalan, di mana petani menanam sayuran seperti kangkung, ketimun, dan kacang panjang, menurut penelitian di lapangan. Gambar 1 menunjukkan pola tanam cabai merah di Kecamatan Beringin di lahan sawah dengan sistem irigasi karena cabai merah ditanam setelah padi di sawah. Untuk setiap orang, tiga kilogram cabai merah diperlukan setiap tahun. Dengan demikian, jika jumlah penduduk Indonesia 250 juta, diperlukan 750.000 ton cabai merah setiap tahunnya. Menurut Siahaan et al. (2016), pemerintah sebagian impor karena produksi dalam negeri masih kurang untuk memenuhi permintaan. Begitu pula dengan Provinsi Sumatera Utara, produksi cabai tidak memenuhi kebutuhan masyarakat dan kurang berkelanjutan. Banyak faktor memengaruhi produksi cabai merah; salah satunya adalah anomali iklim yang menyebabkan penyakit dan hama, gagal panen, dan sumber daya manusia yang diperlukan untuk mengawasi pertanian cabai merah. Hadiansyah (2017) menyatakan bahwa hasil produksi pertanian memainkan peran yang sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi Indonesia. Karena masyarakat Indonesia sangat bergantung pada pertanian untuk pendapatan dan konsumsi mereka. Produksi cabai merah besar sangat penting untuk memenuhi kebutuhan makanan sehari-hari orang Indonesia karena banyak digunakan untuk bumbu dapur dan bahan masakan. Ini karena cabai merah adalah komoditas yang sangat berharga dan memainkan peran penting dalam konsumsi harian orang Indonesia (Saptana, Agustin, dan Ar Rozi, 2012).

Dibandingkan dengan tanaman sayuran lainnya, cabau merah lebih sulit untuk dibudidayakan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa budidaya cabai merah membutuhkan keahlian dalam mengelola berbagai aspek, seperti memilih benih atau bibit yang tepat, syarat tumbuh yang tepat, metode budidaya, pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT), dan penanganan pascapanen. Untuk perawatan cabai merah, selain keterampilan yang baik, membudidayakan cabai merah juga membutuhkan banyak uang. Menurut studi yang dilakukan oleh Fonna, Wati, dan Kasimin (2019), sebagian petani cabai yang besar belum mampu menyediakan sarana produksi dalam jumlah yang tepat karena adanya kendala dalam modal yang dimiliki petani.

Kinerja agribisnis terdiri dari sistem praproduksi (hulu), sistem produksi (budidaya/on-farm), dan sistem pascaproduksi. Meningkatkan pendapatan petani diharapkan

sebagai hasil dari kinerja agribisnis yang efektif (Hilda et al., 2015). Untuk mengetahui seberapa baik sistem agribisnis paprika beroperasi, kinerjanya diukur. Ini dilakukan untuk menilai kinerja yang kurang, yang dapat memengaruhi operasi perusahaan cabai merah. Berdasarkan Program Keamanan Pangan dan Gizi Departemen (2007), Program Departemen Pertanian (2009), dan Peraturan Menteri Pertanian No.48/Permentan/OT.140/10/2009 tentang Pedoman Budidaya Buah dan Sayur yang Baik (*Good Agriculture Practices for Fruit and Vegetables*), produktivitas cabai merah di tingkat kecamatan pada tahun 2020 ditetapkan sebesar 46,48 kg per hektar. Selain itu, indikator pendapatan ditetapkan berdasarkan nilai rasio kelayakannya, yang diturunkan dari Peraturan Menteri Pertanian No.73/Permentan/OT.140/7/2013. Bisnis cabai merah memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Karena lahan yang luas dan didukung oleh iklim dan sumber air yang cukup, petani dapat mencoba menanam cabai untuk meningkatkan pendapatan keluarga mereka. Agribisnis cabai merah menghasilkan keuntungan secara privat dan sosial, dan tidak ada masyarakat yang dirugikan olehnya. Akibatnya, petani dapat memanfaatkan input pertanian cabai merah yang tidak dapat diperdagangkan (Antriayandarti & Ani, 2015).

Di Kabupaten Deli Serdang, pertanian adalah salah satu sumber pendapatan utama masyarakat. Namun, sebagian besar petani hanya menghasilkan tingkat produksi yang sama dengan usaha tani, atau on-farm, dengan sedikit nilai tambah atau keuntungan. Saat ini, petani di Kabupaten Deli Serdang hanya menjual cabai segar. Namun, sistem pengolahan dan pemasaran cabai di luar pertanian biasanya dikelola oleh pedagang atau pebisnis lain daripada petani itu sendiri. Serangan penyakit tanaman di lahan petani adalah tantangan tambahan yang menyebabkan kerugian besar selama panen. Petani cabai di Kabupaten Deli Serdang mengeluh bahwa tanamannya diserang penyakit dan daunnya menguning. Karena banyak petani yang tidak tahu cara penanggulangan penyakit yang baik. Sebaliknya, petani sering mengalami kerugian karena harga cabai sering berubah, yang membuat harga jual mereka tidak stabil. Sebagian besar penduduk di Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang adalah petani. Oleh karena itu, analisis sistem agribisnis cabai merah memerlukan penelitian dan rancangan model kelembagaan yang mendukung.

Cabai adalah tanaman sayuran yang berasal dari daerah tropika dan subtropika Benua Amerika, terutama Peru, dan kemudian menyebar ke banyak negara di Benua Amerika, Eropa, Asia, dan Indonesia (Harpenas dan Dermawan, 2010). Cabai diperkirakan dibawa ke Indonesia oleh para pelaut Portugis pada awal abad ke-15. Setelah itu, Indonesia mulai mengonsumsi cabai. Para pedagang dan pelaut Eropa yang mencari rempah-rempah di pelosok nusantara menyebarkannya secara tidak langsung. Agribisnis cabai menghadapi banyak masalah, seperti kurangnya pembenihan dan penggunaan benih unggul, kurangnya pembenihan dan penggunaan benih unggul dalam jumlah terbatas, kurangnya keseimbangan antara produksi dan serapan pasar sehingga harga berfluktuasi, pembenihan yang belum berkembang dan penggunaan benih unggul dalam jumlah terbatas, pengolahan yang tidak sesuai dengan gagasan pengendalian hama terpadu, dan pengolahan yang tidak sesuai dengan prinsip pengendalian hama terpadu. Meningkatkan luas tanaman selama musim hujan, mengatur luas tanam dan produksi cabai selama musim kemarau, menstabilkan harga, membuat perencanaan tanam yang tepat yang didasarkan pada permintaan pasar yang ditargetkan, segmen pasar, dan preferensi konsumen, dan membangun hubungan kerja yang solid dan berkelanjutan adalah beberapa cara untuk mengatasi masalah dalam bisnis cabai (Swastika dkk, 2017).

Menurut Gilbert dan Davis (1957) agribisnis adalah seluruh operasi yang terjadi dalam kegiatan manufaktur dan distribusi yang bersumber dari pertanian; produksi pada on-farm, penyimpanan, dan distribusi komoditas dan produk yang dihasilkan. Lebih lanjut Downey dan Erickson (1987) menjelaskan bahwa agribisnis modern mencakup kegiatan dari masukan ke lahan pertanian, pengolahan di lahan pertanian, pengolahan lanjutan, sampai aktivitas pemasaran.

Sebagai suatu sistem, agribisnis terdiri dari 5 (lima) subsistem, yaitu : (1) subsistem input pertanian, (2) subsistem produksi atau budidaya, (3) subsistem pengolahan, (4) subsistem pemasaran, dan (5) subsistem pendukung.

Pengertian agroindustri dikemukakan oleh Austin (1992) adalah perusahaan yang mengolah bahan-bahan yang berasal dari tanaman dan hewan. Pengolahan meliputi transformasi dan pengawetan melalui perubahan fisik atau kimia, penyimpanan, pengemasan dan distribusi. Sistem agroindustri terdiri dari 4 (empat) subsistem yang terkait, yaitu : (1) subsistem rantai produksi, (2) subsistem kebijakan, (3) subsistem institusional atau kelembagaan, dan (4) subsistem distribusi dan pemasaran.

Efisiensi dan efektivitas suatu usaha agribisnis dalam mencapai tujuannya, yang dapat diukur melalui berbagai indikator seperti produktivitas, profitabilitas, pertumbuhan, dan daya saing. Secara umum, kinerja agribisnis pertanian dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, baik internal maupun eksternal. Berikut adalah beberapa faktor utama yang dapat dikaji melalui faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Sektor agribisnis adalah sektor andalan dan merupakan tulang punggung perekonomian nasional dan juga dapat disebut sektor kunci
- b. Sektor agribisnis memiliki peranan yang sangat dominan khususnya dalam hal pemantapan ketahanan pangan, pengentasan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja dan pemerataan pendapatan
- c. Suatu sektor dikatakan sebagai sektor andalan perekonomian nasional yaitu : tangguh, progresif, ukurannya cukup besar, artikulatif dan responsif
- d. Pembangunan agribisnis sebagai sektor andalan diharapkan mampu menjamin keberlanjutan pembangunan ekonomi nasional
- e. Bukti empiris menunjukkan bahwa agroindustri skala kecil dan menengah yang bergerak di sektor makanan, perikanan dan peternakan merupakan sektor komplemen yang dapat dikembangkan untuk mengartikulasikan sektor pertanian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana sistem manajemen agribisnis Cabai Merah di Kabupaten Deli Serdang berfungsi. Analisis sistem agribisnis mencakup semua kegiatan dari subsistem hulu hingga hilir, serta subsistem pemasaran dan penunjang usaha tani cabai merah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan mengumpulkan penelitian penelitian terdahulu, artikel terkait dan sumber internet. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari solusi atas permasalahan yang saat ini sedang terjadi di dunia. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi secara metodis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang ada. Data primer dan sekunder adalah jenis informasi yang digunakan. Tempat penelitian ini adalah Kabupaten Deli Serdang. Sebanyak 40 responden adalah petani cabai merah yang terlibat dalam penelitian. Dua jenis data yang berbeda yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Suryabarata, S. (2008) menyatakan bahwa skala peringkat, yang juga disebut sebagai skala peringkat, digunakan untuk tujuan penelitian ini. Data yang diperoleh dalam bentuk angka kemudian ditafsirkan secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Petani harus menerapkan sistem agribisnis yang baik saat menjalankan usaha mereka. menggunakan sistem agribisnis yang mengawasi dengan baik proses pertanian dari praproduksi hingga produksi, khususnya pertanian cabai merah. Petani cabai merah dapat meningkatkan kesejahteraan mereka jika mereka berhasil dalam kegiatan agribisnis mereka. Berdasarkan hasil

penelitian, dapat disimpulkan bahwa wilayah penelitian memiliki sistem manajemen agribisnis cabai merah yang bekerja dengan baik, seperti berikut:

Aspek Perencanaan

1. Keberadaan Dokumen: Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa 40 KK petani cabai merah (100,00%) tidak membuat dokumen tertulis.
2. perencanaan kegiatan usaha tani. Penyusunan Dokumen: Penyusunan dokumen tertulis kegiatan usaha tani cabai merah sebaiknya dilakukan bersama keluarga, bersama kelompok tani, atau sama penyuluh. Pada hasil penelitian diperoleh bahwa sebanyak 40 KK (100 %) petani tidak menyusun dokumen perencanaan kegiatan usaha tani.
3. Pemakaian Dokumen: Dari hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa seluruh petani yaitu sebanyak 40 KK (100%) petani tidak memakai dokumen tertulis perencanaan kegiatan usaha tani. Petani cabai merah tidak memakai dokumen tertulis Petani di Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang tidak menyusun dokumen perencanaan usaha tani cabai merah secara tertulis.

Aspek Pengorganisasian

1. Inventarisasi Faktor: Produksi Kegiatan inventarisasi bertujuan agar petani cabai merah dapat menyiapkan dan menyediakan seluruh faktor produksinya dengan baik. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa petani yang melakukan kegiatan inventarisasi seluruh faktor produksi adalah sebanyak 30 (75%). Sedangkan petani lainnya sebanyak 10 KK petani (25%) melakukan kegiatan inventarisasi faktor produksi hanya pada sebagian faktor produksi yang dibutuhkan pada usaha tani cabai merah tersebut. Tidak ada petani (0%) yang tidak melakukan kegiatan inventarisasi faktor produksi yang dibutuhkan pada usaha tani cabai merah.
2. Perincian Biaya: Sebagian besar petani telah melakukan perincian atau perkiraan terhadap biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha tani cabai merah. Hal ini diperoleh dari hasil penelitian bahwa sebanyak 5 KK (12,50%) petani melakukan perhitungan seluruh biaya yang dibutuhkan pada usaha tani cabai merah. Sebanyak 20 KK (50,00%) petani tidak melakukan perhitungan pada seluruh biaya usaha tani yang dibutuhkan. Biaya yang diperhitungkan hanya untuk kebutuhan dasar kegiatan produksi seperti pembelian sarana produksi. Selebihnya yaitu sebanyak 15 KK (37.50%) petani tidak merinci biaya yang akan dikeluarkan pada usaha tani cabai merah.
3. Sumber Dana: Setelah menentukan biaya, baik secara tertulis maupun tidak, petani kemudian mengumpulkan dana untuk kegiatan pertaniannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 25 KK petani (62.50%) mendapatkan dana untuk usaha tani cabai merah dari tabungan atau arus kas petani. 9 KK (22.50%) mendapatkan dana dari pinjaman. Sebelum berusaha, petani meminjam uang. Banyak pinjaman didasarkan pada biaya yang telah disebutkan sebelumnya. Sekitar 6 KK atau 15.00 persen petani tidak mempersiapkan pembiayaan untuk kebutuhan usaha tani mereka secara menyeluruh.
4. Ketersediaan Faktor Produksi: Jika elemen produksi tersedia secara memadai dan tepat pada waktu yang dibutuhkan, pertanian akan berjalan dengan baik dan lancar. Seluruh petani cabai merah, atau 40 KK (100,00%), dapat menyediakan faktor produksi secara memadai dan tepat waktu, menurut hasil penelitian. Secara rata-rata, petani di daerah penelitian melakukan aspek pengorganisasian dengan baik (skor 33,10). Petani dapat menyediakan semua faktor produksi yang mereka butuhkan secara tepat waktu sesuai dengan kebutuhan usaha taninya, meskipun kinerja mereka tidak cukup baik untuk direncanakan.

Aspek Pengaktualisasi

1. Kegiatan Pengolahan Tanah: Dari hasil penelitian, diperoleh data bahwa sebanyak 31 KK (77.50%) petani telah melaksanakan seluruh kegiatan pengolahan tanah dengan baik sesuai

standar. Sebanyak 9 KK petani (22.50%) tidak melakukan kegiatan pengolahan tanah sesuai standar.

2. Pemakaian Benih Unggul: Dari hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat 26 KK petani cabai merah (65,00%) di daerah penelitian memakai benih bersertifikat yang telah dipakai lebih dari 5 kali (diatas F5). Sedangkan petani yang lain yaitu sebanyak 14 KK petani (35,00%) memakai benih tanaman varietas lokal (bersertifikat) dari atau dari perusahaan yang sudah terpercaya untuk mengeluarkan benih cabai merah. Tidak ada petani (0,00%) yang memakai benih unggul generasi F1- F5.
3. Pembuatan Jarak Tanam dan Lubang Tanam: Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa petani cabai merah yaitu sebanyak 40 KK (100%) membuat jarak tanam dan lubang tanam sesuai standar yaitu 60 x 70 cm.
4. Kegiatan Pemupukan: Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa 26 KK (65.00%) petani melakukan kegiatan pemupukan sesuai jadwal dan kebutuhan tanaman cabai merah, sebanyak 14 KK (35.00%) petani melakukan kegiatan pemupukan kurang sesuai standar jadwal dan kebutuhan tanaman cabai merah kegiatan pemupukan yang mereka lakukan tidak efisien dan efektif.
5. Pengendalian Hama dan Penyakit: Secara Terpadu Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa sebanyak 25 KK (83,33%) petani telah melakukan kegiatan pengendalian hama dan penyakit secara terpadu. Sebanyak 5 KK (16,67%) petani melakukan kegiatan pemeliharaan kurang sesuai kebutuhan tanaman cabai merah.
6. Seleksi Mutu: Kegiatan seleksi mutu dilakukan untuk mendapatkan benih yang berkualitas. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa seluruh petani cabai merah yaitu sebanyak 40 KK (100%) petani melakukan kegiatan seleksi mutu dan penjelasan sesuai dengan panen atau produksi yang dihasilkan penyeleksian dilakukan berdasarkan ukuran dan kualitas.
7. Pengemasan dan Penyimpanan: Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 18 KK (45.00%) petani melakukan kegiatan pengemasan yang baik terhadap hasil panen cabai merah. Sebanyak 22 KK (55.00%) petani melakukan kegiatan pengumpulan di wilayah usahatannya karena tidak memiliki gudang untuk menyimpan yang baik.

Aspek Pengawasan

1. Jadwal dan Kegiatan Tanam: Dari hasil penelitian diperoleh bahwa petani yang melakukan kegiatan tanam sesuai kebutuhan tanaman cabai merah sebanyak 30 KK (75./00%) petani sedangkan sebanyak 10 KK (25.00%) petani melakukan kegiatan tanam kurang sesuai dengan kebutuhan tanaman cabai merah. Sementara tidak ada petani yang tidak melakukan kegiatan tanam dan sesuai dengan jadwal dan kebutuhan tanaman cabai merah.
2. Tindakan Penanganan: Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh petani cabai merah yaitu sebanyak 40 KK (100%) dapat menangani kendala pada saat penyediaan faktor produksi. Jika faktor produksi tidak tersedia di daerah penelitian, petani mendatangkan faktor produksi tersebut dari luar daerah penelitian.
3. Kegiatan Pemasaran: Seluruh petani cabai merah di daerah penelitian sebanyak 40 KK (100%) dapat memasarkan dan menjual seluruh panennya yang ingin dijual. Pada hasil penelitian diperolah bahwa seluruh hasil produksi cabai merah dapat dipasarkan walaupun terkadang kualitasnya kurang baik dikarenakan tidak memenuhi syarat panen yang baik untuk cabai merah. Seluruh petani cabai merah yaitu sebanyak 40 KK petani menjual hasil produksi mereka kepada pedagang pengumpul di wilayah penelitian.
4. Tindakan Antisipasi Terhadap Harga: Harga cabai merah sangat ditentukan oleh harga yang berlaku pada saat penelitian. Saat ini harga cabai merah sekitar Rp. 40.000 – Rp 45.000Kg, oleh karena itu, seluruh petani sebanyak 40 (100%) menjual cabai merah dengan harga yang berlaku di pasaran. Petani di daerah penelitian hanya melakukan pengawasan dan

penanganan pada penyediaan faktor produksi, yang secara rata-rata masih kurang baik (skor 18,30). Kegiatan tanam yang tidak sesuai jadwal dan harga cabai merah yang rendah tidak ditangani. Berdasarkan keseluruhan rangkaian pelaksanaan kegiatan agribisnis tanaman hortikultura khususnya cabai merah, maka dapat digambarkan mengenai keadaan kinerja sistem manajemen agribisnis cabai merah sebagai berikut: Tabel 1. Kinerja Sistem Manajemen Agribisnis Cabai Merah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem manajemen agribisnis cabai merah Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang memiliki kinerja yang cukup baik, dengan skor 132.03. Kegiatan dalam sistem agribisnis yang baik bekerja sama dengan baik. Agar sistem agribisnis berfungsi dengan baik, subsistem yang terdiri dari subsistem praproduksi, produksi, dan post-produksi harus terkait dan bekerja sama satu sama lain. Meskipun sistem agribisnis di daerah penelitian secara umum bekerja dengan baik, beberapa subsistem dan aspek manajemen masih belum digunakan dengan baik atau sama sekali. Kegiatan—Kegiatan penting dalam agribisnis yang belum dilaksanakan dengan baik termasuk merencanakan secara tertulis dan menyeluruh kegiatan usaha tani, menggunakan benih berkualitas tinggi dan bersertifikat, dan melakukan promosi yang luas. Petani dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka jika seluruh kegiatan dari seluruh aspek manajemen dijalankan dengan baik.

Tabel 1. Total Kinerja Sampel

No. Sampel	Total Skor	Kinerja	No. Sampel	Total Skor	Kinerja
1.	130	Cukup Baik	21.	119	Cukup Baik
2.	127	Cukup Baik	22.	118	Cukup Baik
3.	119	Cukup Baik	23.	114	Cukup Baik
4.	126	Cukup Baik	24.	108	Cukup Baik
5.	174	Baik	25.	113	Cukup Baik
6.	176	Baik	26.	116	Cukup Baik
7.	125	Cukup Baik	27.	127	Cukup Baik
8.	122	Cukup Baik	28.	130	Cukup Baik
9.	124	Cukup Baik	29.	155	Baik
10.	128	Cukup Baik	30.	161	Baik
11.	150	Baik	31.	135	Baik
12.	121	Cukup Baik	32.	145	Baik
13.	123	Cukup Baik	33.	151	Baik
14.	121	Cukup Baik	34.	157	Baik
15.	120	Cukup Baik	35.	137	Baik
16.	156	Baik	36.	124	Cukup Baik
17.	117	Cukup Baik	37.	115	Cukup Baik
18.	161	Baik	38.	134	Baik
19.	121	Cukup Baik	39.	122	Cukup Baik
20.	120	Cukup Baik	40.	140	Baik
Total		5.281	Rataan		132.03

Sumber: Data penelitian, 2024.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem manajemen agribisnis cabai merah Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang memiliki kinerja yang cukup baik, dengan skor 132.03. Kegiatan dalam sistem agribisnis yang baik bekerja sama dengan baik. Agar sistem agribisnis berfungsi dengan baik, subsistem yang terdiri dari subsistem praproduksi, produksi, dan post-produksi harus terkait dan bekerja sama satu sama lain.

Meskipun sistem agribisnis di daerah penelitian secara umum bekerja dengan baik, beberapa subsistem dan aspek manajemen masih belum digunakan dengan baik atau sama sekali. Kegiatan—Kegiatan penting dalam agribisnis yang belum dilaksanakan dengan baik termasuk merencanakan secara tertulis dan menyeluruh kegiatan usaha tani, menggunakan benih

berkualitas tinggi dan bersertifikat, dan melakukan promosi yang luas. Petani dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka jika seluruh kegiatan dari seluruh aspek manajemen dijalankan dengan baik.

KESIMPULAN

Kinerja sistem agribisnis cabai merah di daerah penelitian cukup baik (132.03 skor) dengan skor sebesar 0 pada aspek pengaktualisasi dan skor 18,03 pada aspek pengawasan. Daerah penelitian memiliki sistem manajemen agribisnis yang cukup baik secara rata-rata. Kegiatan—Kegiatan penting dalam agribisnis yang belum dilaksanakan dengan baik termasuk merencanakan secara tertulis dan menyeluruh kegiatan usaha tani, menggunakan benih berkualitas tinggi dan bersertifikat, dan melakukan promosi yang luas. Petani dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka jika seluruh kegiatan dari seluruh aspek manajemen dijalankan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Nugroho, B. D. A., Arif, C., Nihayah, B., Hapsari, U., & Suryandika, F. (2022). Plant Distance Effect on Rice Cultivation System of Rice Intensification (SRI) Method on Tillers and Yield Numbers in East Sumba Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1038(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1038/1/012002>
- Agromedia. 2007. Budidaya Cabai Hibrida. Agromedia Pustaka. Jakarta Akbar, S. 2018. Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan. *JIAGANIS*. 3 (2) 1 1-17. <http://jurnal.stiaindragiri.ac.id/site/index.php/jiaganis/article/view/52>. Diakses pada 18 Juli 2022 Pukul 16.02 WIB.
- Antriyandarti, E., & Ani, S.W. (2015). Pengembangan Agribisnis Cabai Merah (*Capsicum annuum* L) Di Kabupaten Magelang. *Media Trend : Journal Of Economic & Development Studies*, 10 (1). <http://dx.doi.org/10.21107/mediatren.d.v10i1.668>
- Budiyanto, E. Dan Mochklas, M. 2020. Kinerja Karyawan Ditinjau dari Aspek Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi, dan Motivasi Kerja (Pendekatan Riset). CV AA Rizky. Banten
- Departmental Program on Food and Nutritional Security. (2007). Guidelines “Good Agricultural Practices for Family Agriculture.” <http://www.fao.org/3/a-a1193e.pdf>.
- Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian. (2015). Pedoman Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan TA 2015. Jakarta. Retrieved from <http://psp.pertanian.go.id>
- Firdaus, M. 2008. Manajemen Agribisnis. Bumi Aksara. Jakarta
- Fonna, R., Wati, W., dan Kasimin, S. 2019. Analisis kemampuan petani terhadap penyediaan sarana produksi pada tanaman padi dan cabai di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*. 4 (4) : 61-70. <http://jim.unsyiah.ac.id/JFP/article/view/12820>.
- Furqonisa, R.Y., Sebayang, T., dan Kesuma, S.I. 2018. Analisis Produksi dan Kelayakan Usahatani Cabai Merah (*Capsicum annuum* L.). Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Hasyim, A.I. 2012. Tataniaga Pertanian. Diktat Kuliah Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung. Hadiansyah FN. (2017). Prediksi Harga Cabai dengan Menggunakan pemodelan Time Series ARIMA. *Indonesia Journal on Computing*. 2(1):71-78
- Hilda Ezra Simorangkir, Satia Negara Lubis, M. Jufri, M. S. (2015). Analisis Kinerja Sistem Agribisnis Tomat Sebelum dan Sesudah Erupsi. *Journal On Social Economic Of Agriculture and Agribusiness*, (4)2.
- Harpenas, A. dan Dermawan, R. 2010. Budidaya Cabai Unggul. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. (2009). Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No.48/Permentan/OT.140/10/2009 tentang Pedoman Budidaya Buah dan Sayur Yang Baik (Good Agriculture Practices for Fruit and Vegetables).
- Kementerian Pertanian. (2013). Peraturan Menteri Pertanian No.73/Permentan/OT.140/7/2013

- tentang Pedoman Panen, Pascapanen dan Pengelolaan Bangsal Pascapanen Hortikultura Yang Baik. Https://adoc.pub/pedoman-Panen_Pascapanen_Dan_Pengelolaan_Bangsal-Pascapanen-.html.
- Mardliyah A, Priyadi PJJoFS, Agribusiness. (2021). Analisis Risiko Produksi Cabai Merah Di Desa Margototo Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur. 5(2).93-98.
- Marhaendro, A. S. D. (2013). Penyajian Data. http://staffnew.uny.ac.id/upload/132295850/pendidikan/_penyajian+data.pdf. Maulidah, S. 2012. Sistem Agribisnis. http://riyanti.lecture.ub.ac.id/files/2013/02/MA_1_Sistem-Agribisnis.docx.
- Moleong, L.J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nazir, M. (2009). Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia. Nurmala, T., Rodjak, A., Natasasmita, S., Salim, E.H., Sendjaja, T.P., Hasani, S., Suyono, A.D., Suganda, T., Simarmata, T., Yuwariah, Y., dan Wiyono, S.N. 2012. Pengantar Ilmu Pertanian. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Nisa, U.C., Haryono, D., dan Murniati, K. 2018. Pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis. 6 (2): 149-154. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/2780>
- Rahim, Abd. dan Hastuti, R.D. 2005. Sistem Manajemen Agribisnis. State University of Makassar Press. Makassar
- Siahaan, Daniel S., Kellin Tarigan, and Thomson Sebayang. (2016). Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Cabai Merah (*Capsicum Annum L.*) (Studi Kasus: Desa Sukanalu, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo). Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics 4.8: 94200.
- Saptana, Agustin, N.K.A., dan ArRozi, A.M. 2012. Kinerja Produksi dan Harga Komoditas Cabai Merah. https://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdffiles/anjak_2012_10.pdf.